

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan dan kemajuan yang terdiri dari usia 1-3 (toddler) dan 3-6 tahun (prasekolah). Pada usia prasekolah, anak-anak telah mengalami kemajuan dalam gerakan mereka sesuai dengan fase perkembangan peningkatan anak-anak. Pada usia prasekolah sudah dimulai pada usia 3-6 tahun dan kapasitas pergaulan sosial anak sudah mulai lebih luas, sehingga anak usia prasekolah sudah siap untuk masuk sekolah (Marlenis, 2019).

Motorik halus merupakan bagian dari ranah perkembangan fisik dan motorik yang merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Pada usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak harus menjadi perhatian orang tua khususnya dan masyarakat umumnya. Masa usia dini disebut masa *golden age* karena pada usia dini anak menyerap lebih cepat apa yang di pelajarnya dan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, perlu optimalisasi terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini (Nurlaili, 2019)

Keterampilan motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil atau halus. Gerakan motorik halus ini berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, dan tepat. Perkembangan motorik halus sangat penting bagi anak untuk persiapan menulis pada jenjang sekolah dasar dan

dalam kegiatan sehari-hari anak seperti, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan memegang botol minum. Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot-otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemarinya (Nurlaili, 2019)

Anak usia prasekolah masih banyak yang kurang peduli dengan apa yang terjadi disekitar, ketika bermain hanya mau dengan teman dekat, masih ditunggu oleh ibu, dan hanya berbicara seperlunya saja, tetapi sebagian kecil sudah mampu menunjukkan sikap tolong menolong. Pencapaian perkembangan berkaitan dengan pengembangan sikap dan perilaku yang dimiliki sesuai dengan fase perkembangan (Urbach, 2018).

Data Nasional dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa 12,5% anak balita di Indonesia mempunyai masalah pada pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan Data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018 di dunia tercatat 52,9 juta anak yang berusia sekitar 5 tahun, dan sekitar 54% anak mempunyai gangguan perkembangan, lebih kurang 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan adalah anak yang hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah.

Data RIKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) Tahun 2018 anak yang mengalami gangguan perkembangan sosial emosional sekitar 30,4%, anak yang mengalami gangguan kemampuan fisik atau motorik sekitar 13,2% dan anak yang tinggal di perkotaan 68,50%. Di Indonesia kurang lebih 16% berasal dari anak usia dibawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan

saraf dan otak mulai dari yang ringan hingga yang berat. Secara umum sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan tetapi penyebab tersebut belum diketahui dengan pasti, dan secara umum di Indonesia sendiri yang mengalami gangguan keterlambatan seperti sosial, emosi, bahasa, kognitif dan perkembangan motorik halus di perkirakan sekitar 1-3% anak yang berumur lima tahun. Keterampilan motorik yang harus dikembangkan terdiri dari gross motorik skills (motorik kasar) yang dicapai dengan menggunakan otot besar pada tubuh dan motorik skills (motorik halus) yakni keterampilan yang dicapai dengan menggunakan otot kecil pada tubuh. Perkembangan motorik kasar seperti berjalan, berlari, meompat, naik turun tangga. Sedangkan motorik halus seperti menulis, menggambar, memotong-motong, melempar benda dan menangkap bola serta memainkan alat mainan atau benda-benda (Soetjningsih & Ranuh, 2018).

Berdasarkan dari Data Provinsi Riau, kurang lebih 5 sampai 10% anak usia prasekolah diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. (Dinkes Provinsi Riau, 2019). Sun Global School adalah sekolah Internasional yang berda di Jl.Serayu Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 6 Maret tahun 2023, di dapatkan bahwa anak didik yang memiliki gangguan dalam perkembangan motorik halus di lembaga pendidikan ini ada sekitar 7 orang anak (28%) dari 25 orang anak. Untuk melihat perkembangan motorik halus pada anak peneliti bersama guru melihat perkembangan motorik halus di dapatkan hasil dari 7 orang anak ada 3 orang anak yang sulit diajarkan dalam menulis dan menebak warna yang di ajarkan oleh guru, dan 4 orang anak lagi

sulit dalam menulis dan menggambar. Rata-rata penyebab dari keterlambatan motorik halus pada anak orang tua belum mengetahui konsep tumbuh kembang pada anak yang di lihat dari aspek motorik halus anak.

Perkembangan motorik adalah suatu perubahan pada perilaku motorik yang menunjukkan interaksi yang berasal dari kematangan makhluk serta lingkungannya. Pada manusia, perkembangan motorik ialah perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan aneka macam aspek perilaku serta kemampuan gerak. Aspek sikap serta perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lain (Saputri, 2021). Perkembangan motorik ini difokuskan pada proses kemampuan motilitas seorang anak, sejak lahir bayi sudah memulai perkembangan motoriknya yang dibutuhkan untuk berinteraksi pada lingkungannya, dengan perkembangan kemampuan motorik anak akan berinteraksi seutuhnya pada lingkungannya (Yanti dan Fridalni, 2020). Hasil penelitian Hendriyani (2018) menunjukkan bahwa permainan lego (*block*) berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak.

Permainan lego menurut Hendriyani (2018) dalam Sudono menyatakan permainan yang memiliki kegiatan memasang, memadukan, membangun, dan menumpuk dapat menjadikan kreativitas dan motorik halus semakin berkembang. Permainan lego dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena permainan lego merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak, mudah untuk dilakukan anak, media lego ringan, memiliki warna yang cerah dan bentuknya bermacam-macam sehingga mudah untuk di pegang, di bentuk dan di mainkan oleh anak. Alasan peneliti menggunakan permainan ini adalah lego sederhana mampu mengasah

kemampuan motorik anak, melatih koordinasi tangan dan mata. Dengan memainkan menara logo anak belajar akibat dan cara bermainnya, dan membuat suatu kesimpulan dengan urutan benda berdasarkan benda tersebut anak juga dapat belajar memasukkan benda berdasarkan urutan besar atau warna tertentu terlebih dahulu, baru melanjutkan pada benda urutan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada terkait dengan terapi bermain lego yang dilakukan oleh Hendriyani (2018) memakai jurnal yang berjudul “pengaruh bermain konsentrasi lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah” berdasarkan hasil penelitian keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan dengan aktivitas bermain lego. Melihat dari berbagai data dan informasi di atas serta meningkatkan pentingnya aktivitas bermain lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian sederhana tersebut yang dituangkan dalam studi kasus yang berjudul **“Penerapan Terapi Bermain Lego Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun di PAUD”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan terapi bermain lego untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah di PAUD?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan penerapan terapi bermain lego untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah di Sun Global School.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mendeskripsikan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain lego di Sun Global School

1.3.2.2 Mendeskripsikan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sesudah diberikan terapi bermain lego di Sun Global School.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi**

Pelayanan kesehatan memberikan informasi kepada mahasiswa agar dapat mengaplikasikan Ilmu Keperawatan Anak.

### **1.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan**

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain lego. Selain itu, membantu mengatasi permasalahan yang terdapat di lembaga pendidikan agar lebih baik.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Melatih kemampuan untuk dapat melakukan penelitian dibidang keperawatan anak.